

SKRIPSI

**PERSEPSI PETERNAK SAPI POTONG TERHADAP WABAH
PENYAKIT MULUT DAN KUKU DI DUSUN JAMBUA DESA
BONTOMARANNU KECAMATAN MONONGLOE
KABUPATEN MAROS**

Disusun dan diajukan oleh

**DITNIADRY
I011 18 1322**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**PERSEPSI PETERNAK SAPI POTONG TERHADAP WABAH
PENYAKIT MULUT DAN KUKU DI DUSUN JAMBUA DESA
BONTOMARANNU KECAMATAN MONCONGLOE
KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

**DITNIADRY
I011 18 1322**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PERSEPSI PETERNAK SAPI POTONG TERHADAP WABAH PENYAKIT MULUT DAN KUKU DI DUSUN JAMBUA DESA BONTOMARANNU KECAMATAN MONCONGLOE KABUPATEN MAROS

Disusun dan diajukan oleh

DITNIADRY
I011181322

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 10 Juli 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Ir. Fanrigiling Rasyid, MS
NIP. 19541112 198203 1 002

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M.Si
NIP. 19690822 200801 2 015

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin

Dr. Ir. Hikmah M. Ali, S.Pt., M.Si., IPU., ASEAN Eng.
NIP. 19710819 199802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ditniadry
NIM : I011 18 1322
Program Studi : Peternakan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul **Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Wabah Penyakit Mulut dan Kuku di Dusun Jambua Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros** adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2023

Yang Menyatakan



(Ditniadry)

ABSTRAK

Ditniadry. I011181322. Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Wabah Penyakit Mulut dan Kuku di Dusun Jambua Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. Dibimbing oleh **Tanrigiling Rasyid** dan **St. Rohani**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi peternak sapi potong terhadap wabah penyakit mulut dan kuku di Dusun Jambua Desa Bontomarannu, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember hingga Januari 2023. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis deskriptif berupa tabel distribusi frekuensi. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 27 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu sampel jenuh. Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai Persepsi Peternak Terhadap Penyakit mulut dan kuku di Dusun Jambua Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros dapat disimpulkan bahwa Persepsi masyarakat di Dusun Jambua mengenai penyakit mulut dan kuku ditinjau dari aspek penularan sangat setuju dengan penularan melalui kontak langsung dengan hewan yang sakit, aspek penanganan penyakit mulut dan kuku peternak sangat setuju dengan menjual ternaknya, aspek pencegahan penyakit mulut dan kuku peternak sangat setuju dengan vaksinasi, maka dari semua indikator pengukuran dapat disimpulkan secara umum persepsi peternak berada pada kategori Tinggi/setuju

Kata Kunci : *Persepsi, Penyakit Mulut dan Kuku, Peternak, Sapi Potong*

ABSTRACT

Ditniadry. I011181322. Perceptions Of Beef Cattle Farmers Toward The Outbreak Of Foot And Mouth Diseases In Jambua Village, Bontomarannu Village, Moncongloe District, Maros District. Supervised by **Tanrigiling Rasyid** and **St. Rohani**

This study aims to find out how beef cattle breeders perceive an outbreak of foot and mouth disease in Jambua Hamlet, Bontomarannu Village, Moncongloe District, Maros Regency. This research was conducted from December to January 2023. This type of research is descriptive quantitative using a descriptive analysis method in the form of a frequency distribution table. The number of samples used in this study were 27 respondents with a sampling technique that is saturated sample. Based on the results of a study on Farmers' Perceptions of Mouth and Foot Disease in Jambua Hamlet, Moncongloe District, Maros Regency, it can be concluded that community perceptions in Jambua Hamlet regarding mouth and nail disease in terms of the transmission aspect strongly agree with transmission through direct contact with sick animals, handling aspects foot and mouth disease farmers strongly agree with selling their livestock, aspects of prevention of foot and mouth disease farmers strongly agree with vaccination, so from all the measurement indicators it can be concluded that in general the perception of farmers is in the High/agree category

Keywords: *Perception, Foot and Mouth Disease, Breeders, Beef Cattle*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan seluruh rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis memperoleh kemudahan dalam penyusunan dan penyelesaian Skripsi yang berjudul “Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Wabah Penyakit Mulut Dan Kuku Di Dusun Jambua Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros”.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara kepada Ayah **Mainardt, S.Sos** dan Ibu **Anace** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus. Adik penulis **Oktafirdayanti** dan **Trisaputra Manala** yang telah menjadi saudara terbaik, dan selalu memberikan dukungan serta semangat penuh kepada penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis hanturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa., M. Sc**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.
2. Bapak **Dr. Syahdar Baba, S. Pt, M. Si.**, selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, **Wakil Dekan** dan seluruh **bapak/ibu Dosen pengajar** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, serta **bapak/ibu staf pegawai** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin atas bantuannya yang diberikan.
1. **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, MS** selaku pembimbing utama dari penulis, **Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M. Si.** Selaku pembimbing anggota dari penulis.

2. Bapak **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** selaku pembahas satu dan Bapak **Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S** selaku pembahas kedua yang telah membagi ilmunya dan banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis, serta mengarahkan dan memberikan nasihat dan motivasi dalam penyusunan makalah ini.
3. **Ir. Veronica Sri Lestari, M.Ec., IPM** selaku penasihat akademik yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
4. **Dosen Pengajar** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
5. Sahabat saya "**Sad Girl**" **Indah Nurwidah, Nur Aizyah Ramadhani, A. Eka Mardayanti dan Anisa Aulia** sebagai teman seperjalanan, seperjuangan bagi penulis yang selalu ada untuk penulis mulai dari awal hingga pada tahap ini selama kuliah di Universitas Hasanuddin.
6. Teman-teman "**Crane 18**" yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga Skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua.

Penulis

Ditniadry

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah.....	4
Tujuan Penelitian	4
Kegunaan Penelitian	5
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Sapi Potong	6
Tinjauan Umum Persepsi	8
Kesehatan Ternak	10
Penyakit Mulut dan Kuku	11
Penularan Penyakit Mulut dan Kuku	12
Penanganan Penyakit Mulut dan Kuku	14
Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku	14
Peneliti Terdahulu.....	15

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian	16
Jenis Penelitian	16
Jenis dan Sumber Data.....	16
Metode Pengumpulan Data	17
Populasi dan Sampel	17
Analisis Data	18
Variabel Penelitian.....	19
Konsep Operasional.....	23

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Letak dan Kondisi Geografis.....	24
Keadaan Umum Demografis	24
Keadaan Penduduk	24
Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur	25
Tingkat Pendidikan	26

KEADAAN UMUM RESPONDEN

Umur	28
Jenis Kelamin	29
Tingkat Pendidikan	30
Jumlah Kepemilikan Ternak	30

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Penularan Penyakit Mulut dan Kuku	32
Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Penanganan Penyakit Mulut dan Kuku.....	34
Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku.....	36
Persepsi Secara Keseluruhan.....	38

PENUTUP

Kesimpulan	40
Saran	40

DAFTAR PUSTAKA	41
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Penelitian Terdahulu	15
2.	Indikator Pengukuran Variabel Penelitian	19
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Dusun Jambua Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros	25
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Dusun Jambua Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros	26
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Dusun Jambua Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros...	26
6.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur.....	28
7.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	29
8.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	30
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Ternak.....	31
10.	Persepsi Peternak Sapi Potong Mengenai Aspek Penularan	32
11.	Persepsi Peternak Sapi Potong Mengenai Aspek Penanganan	34
12.	Persepsi Peternak Sapi Potong Mengenai Aspek Pencegahan	36
13.	Persepsi Peternak Sapi Potong Secara Keseluruhan	38

DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Skala Aspek Penularan Persepsi Peternak Terhadap Penyakit Mulut dan Kuku di Dusun Jambua Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.....	34
2.	Skala Aspek Penanganan Persepsi Peternak Terhadap Penyakit Mulut dan Kuku di Dusun Jambua Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.....	36
3.	Skala Aspek Pencegahan Persepsi Peternak Terhadap Penyakit Mulut dan Kuku di Dusun Jambua Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.....	38
4.	Skala Secara Keseluruhan Persepsi Peternak Terhadap Penyakit Mulut dan Kuku di Dusun Jambua Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian.....	44
2.	Dokumentasi Penelitian.....	46
3.	Data Identitas Responden.....	47
4.	Tabulasi Data Hasil Kuisisioner.....	48

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ternak sapi potong sebagai sumber pangan bagi manusia memberikan kontribusi yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan protein hewani. Rendahnya konsumsi protein hewani dapat berdampak pada tingkat kecerdasan dan kualitas hidup penduduk Indonesia. Meningkatkan produksi daging merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan sekaligus memajukan tingkat kecerdasan sumber daya manusia Indonesia. Daging sapi adalah sumber protein hewani yang kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan konsumen nasional sangat penting. Produktivitas yang rendah merupakan kendala peningkatan produksi daging terutama pada usaha sapi potong rakyat (Anggraini dan Putra, 2017).

Sub sektor peternakan dalam mewujudkan program pembangunan peternakan secara operasional diawali dengan pembentukan atau penataan kawasan melalui pendekatan sistem dan usaha agribisnis. Pembangunan kawasan agribisnis berbasis peternakan merupakan salah satu alternatif program terobosan yang diharapkan dapat menjawab tantangan dan tuntutan pembangunan peternakan yang meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Santosa., dkk 2013). Pembangunan peternakan dihadapkan pada sejumlah tantangan baik dari lingkungan dalam negeri maupun dari lingkungan global. Dinamika lingkungan dalam negeri berkaitan dengan dinamika permintaan produk peternakan, penyediaan bibit ternak, kualitas bibit, terjadinya berbagai wabah penyakit ternak yang sangat merugikan (Otoluwa dkk., 2016). Hal tersebut

menyebabkan banyaknya masyarakat mengalami kegagalan dalam beternak. Penyakit hewan merupakan salah satu faktor yang turut berpengaruh dalam usaha ternak sapi potong.

Penyakit hewan merupakan salah satu faktor yang turut berpengaruh dalam usaha pengembangan ternak sebagai penghasil bahan pangan hewani. Umumnya penyakit hewan dapat dikategorikan sebagai penyakit non-infeksius dan penyakit infeksius (penyakit yang disebabkan oleh virus, bakterial, parasit dan jamur). (Sendow, 2013). Salah satu penyakit viral yang cukup penting dan banyak terjadi di Indonesia saat ini adalah penyakit Mulut dan Kuku (PMK).

Penyakit Mulut dan Kuku merupakan penyakit infeksi akut dan sangat menular yang disebabkan oleh virus. Penyakit ini dilaporkan menyerang hewan berkuku belah atau genap seperti sapi, kerbau, kambing, domba, dan babi. Dampak yang timbul akibat PMK yaitu penurunan produksi dan reproduksi ternak, penurunan produktivitas tenaga kerja serta kerugian ekonomi masyarakat yang sangat besar (Sarsana dan Merdana, 2022).

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) mulai mewabah di berbagai daerah di Indonesia sejak akhir April 2022. Berdasarkan Data Kementerian Pertanian Republik Indonesia 2022 saat ini di Sulawesi Selatan telah ada 22 Kabupaten/Kota dengan total 11.002 ekor kasus yang terkonfirmasi positif PMK, 6.877 ekor sembuh, 605 ekor yang telah dipotong, dan 83 ekor yang mati. Ternak sapi potong di Sulawesi selatan yang saat ini paling terdampak diantara hewan berkuku belah lainnya yaitu sebanyak 9.934 ekor, sembuh 6.349, belum sembuh 2.919, potong bersyarat sebanyak 589 ekor, dan yang mati 77 Ekor.

Kabupaten Maros merupakan Kabupaten ke 14 yang terjangkit Penyakit Mulut dan Kuku. Kasus penyakit mulut dan kuku yang menyerang hewan ternak sapi dan kerbau terus bertambah. Sekretaris Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Maros mengatakan dari 81 Ekor ternak yang terinfeksi PMK 1 diantaranya adalah kerbau. 81 kasus tersebut tersebar di beberapa kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Moncongloe yang merupakan daerah pertama ditemukannya wabah penyakit mulut dan kuku di Kabupaten Maros.

Wabah penyakit mulut dan kuku pada hewan ternak menimbulkan keresahan yang dialami oleh para peternak. Penyakit yang terjadi pada hewan ternak memberikan kerugian yang sangat besar bagi peternak dalam ekonomi peternak maupun kebutuhan pangan masyarakat. Penyakit pada hewan ternak juga mempengaruhi produksi maupun reproduksi dari hewan ternak (Silitonga dkk., 2016). Salah satu masalah terbesar yang sering kali dialami oleh peternak adalah kurangnya pengetahuan dalam tatacara memelihara kesehatan hewan ternak karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh peternak terhadap berbagai jenis penyakit serta tata cara menanggulangnya.

Dusun Jambua merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros yang mayoritas warganya memelihara ternak sapi potong. Sejak munculnya wabah penyakit mulut dan kuku banyak ternak sapi di desa ini yang terkena. Para peternak sapi potong di Dusun Jambua mengalami kebingungan serta beban tersendiri dikarenakan PMK ini cara penyebarannya sangat cepat sehingga sangat mudah terjangkit. Salah satu faktor yang harus dilihat adalah persepsi peternak terhadap penyakit mulut dan kuku. Persepsi peternak tentang sehat sakit berbeda beda pada pada tiap

kelompok masyarakat (Notoadmoji, 2007). Perbedaan persepsi ini dapat mempengaruhi perbedaan dalam upaya penanganan dan pencegahan penyakit mulut dan kuku. Setiap individu mempunyai pendapat yang berbeda – beda dalam menanggapi. Hal ini tergantung dari individu yang menanggapi obyek tersebut sesuai dengan persepsinya sendiri. Dari latar belakang yang dikemukakan, maka dilakukan penelitian tentang Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Wabah Penyakit Mulut dan Kuku di Dusun Jambua Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah bagaimana persepsi peternak sapi potong terhadap wabah penyakit mulut dan kuku di Dusun Jambua Desa Bontomarannu, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros.

Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi peternak sapi potong terhadap wabah penyakit mulut dan kuku di Dusun Jambua Desa Bontomarannu, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai persepsi peternak sapi potong terhadap wabah penyakit mulut dan kuku
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait persepsi peternak sapi potong terhadap wabah penyakit mulut dan kuku

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi potong merupakan ternak ruminansia yang memiliki nilai ekonomis, selain dari memanfaatkan tenaganya untuk ternak pekerja, sapi juga dapat dijadikan sebagai usaha pokok bagi petani dan peternak. Estimasi *output* merupakan salah satu cara untuk melihat bagaimana pola pembiakan (*breeding*) suatu ternak di suatu daerah dimana *output* sangat dipengaruhi oleh besarnya *natural increase* (NI) (Afriani dkk., 2019). Populasi sapi potong dalam negeri tahun 2015-2016 sekitar 15,4 juta/ekor dan 16,1 juta/ekor dengan jumlah posisi pertumbuhan populasi ternak sapi potong di Indonesia saat ini hanya sekitar 4,36% dari jumlah populasi ternak sapi potong yang ada saat ini. Produktivitas sapi potong di tetapkan dua faktor utama yaitu, genetik dan lingkungan (Brata dkk., 2020).

Sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia. Namun, produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak rendah (Suryana, 2009). Ternak sapi khususnya sapi potong, merupakan salah satu sumber daya penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya didalam kehidupan masyarakat. Seekor atau kelompok ternak sapi dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan terutama sebagai bahan makanan berupa daging disamping hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit dan tulang (Sudarmono dan Sugeng, 2008).

Wahyudi dkk. (2021) mengemukakan bahwa kebijakan pengembangan usaha ternak sapi potong pada dasarnya dapat berjalan secara sinergis dengan kegiatan yang selama ini dilakukan oleh rumah tangga peternak perdesaan atau lokal. Permintaan daging sapi sebagai bahan pangan sumber protein hewani terus meningkat setiap tahun, hal ini disebabkan jumlah penduduk yang terus meningkat dan naiknya konsumsi daging sapi per kapita. Sementara itu, jumlah produksi dalam negeri pada tahun 2014- 2018 selalu naik turun setiap tahunnya. Untuk memenuhi permintaan tersebut Indonesia melakukan impor daging dengan tren yang cenderung meningkat setiap tahun.

Industri sapi potong memiliki peran penting dalam meningkatkan asupan protein masyarakat Indonesia. Kebutuhan daging sapi dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta kesadaran akan kecukupan protein sedangkan sebagian besar budidaya ternak sapi potong masih dilakukan secara tradisional. Lebih dari 90% usaha peternakan sapi potong di Indonesia masih berskala kecil dengan model peternakan rakyat, modal lemah serta masih bersifat usaha sampingan. Padahal jika dilihat dari pangsa konsumsi, usaha ternak sapi potong memiliki potensi yang dapat meningkatkan kehidupan ekonomi peternak dengan meningkatkan produksi untuk menutupi volume impor sapi potong dan produk olahannya yang mencapai 600-700 ekor/tahun (Fitri dkk., 2020).

Sistem pemeliharaan sapi potong di Indonesia dibedakan menjadi tiga yaitu : intensif, ekstensif, dan usaha campuran (*mixed farming*). Pola pemeliharaan secara intensif, sapi dikandangkan secara terus-menerus atau hanya dikandangkan pada malam hari dan pada siang hari ternak di gembalakan. Pola

pemeliharaan ekstensif, ternak dipelihara di padang penggembalaan dengan pola pertanian menetap atau dihutan (Suryana, 2009).

Pola usaha penggemukan sapi yang sudah dikenal oleh masyarakat di pedesaan adalah sistem penggemukan secara tradisional. Dalam sistem ini, sapi umur muda (1½ - 2 tahun) dipelihara dengan dikandangkan (dikerem) secara terus menerus dalam waktu tertentu serta diberi pakan hijauan dan konsentrat, Tujuannya adalah untuk meningkatkan volume daging dengan mutu yang lebih baik dalam waktu relatif singkat. Efektivitas dan efisiensi usaha penggemukan ini tergantung pada kontinuitas penyediaan pakan dan keberhasilan penanggulangan penyakit (Salfina dkk., 2004).

Kesehatan adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan sapi. Sapi yang kondisinya lemah akan mudah terserang oleh infeksi penyakit baik yang menular maupun tidak menular, oleh karena itu diperlukan perhatian khusus mengenai penyakit sapi, pencegahan, penyebab penyakit dan pengobatannya. Umumnya penyakit ternak dapat disebabkan oleh mikroba (bakteri, virus dan protozoa), parasit eksternal maupun internal, jamur serta gangguan metabolisme maupun defisiensi nutrisi (Ginting dkk, 2019)

Tinjauan Umum Persepsi

Persepsi adalah proses-proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuknya suatu tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu yang sedang terjadi pada lingkungannya melalui indera tergantung cara pengalaman (learning), motivasi dan kepribadian seseorang (Sutrisman, 2019).

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Persepsi adalah pengamatan tentang objek-objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, memberikan makna pada stimulasi indrawi. Persepsi juga merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Istilah persepsi merupakan istilah dari bahasa Inggris yakni dari kata *perception* yang berarti penglihatan, keyakinan dapat melihat atau mengerti. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya (Katuuk dkk., 2018).

Persepsi meliputi semua proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungannya. Proses pemahaman ini melalui penglihatan, pendengaran, penyentuhan perasaan dan penciuman, jika informasi berasal dari suatu situasi yang telah diketahui seseorang, maka informasi tersebut akan mempengaruhi cara seseorang mengontrol persepsinya mengenai suatu informasi. Hasil pengontrolan persepsi mengenai suatu informasi dapat berupa pengertian tentang suatu objek (Indri, dkk., 2015).

Persepsi dibentuk oleh karakteristik dari stimuli, hubungan stimuli dengan sekelilingnya dan kondisi kondisi di dalam diri kita sendiri. Stimuli adalah setiap bentuk fisik, visual, ataupun komunikasi verbal yang dapat mempengaruhi tanggapan individu. Persepsi setiap orang terhadap suatu objek akan berbeda – beda. Persepsi yang dibentuk oleh seseorang dipengaruhi oleh pikiran dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, satu hal yang perlu diperhatikan dari persepsi

bahwa persepsi secara substansial bisa sangat berbeda dengan realitas (Sangadji dan Sopiah,2013).

Kesehatan Ternak

Faktor utama dan penentu dalam pemeliharaan atau pembibitan ternak sapi adalah kesehatan ternak, pakan dan lingkungan sekitar ternak. Kesehatan ternak merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam usaha peternakan sapi potong. Kerugian yang besar seringkali disebabkan timbulnya penyakit yang menyerang. Karena itu perlu dilakukan pencegahan dan pengendalian penyakit. Pencegahan dan pengendalian penyakit dengan menjaga kandang selalu bersih dengan melakukan desinfeksi pada kandang dan peralatan kandang, periksa kesehatan ternak secara teratur, vaksinasi ternak secara teratur terhadap penyakit yang diketahui sering muncul di daerah tersebut, sapi yang di duga kena penyakit agar tidak menular ke sapi yang lain maka dilakukan pemisahan atau isolasi. (Nurhakiki dan Halizah, 2020).

Kesehatan ternak merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi potong. Penyakit yang menyerang ternak diketahui dapat menurunkan pembentukan daging serta produktivitas ternak karena gangguan penyerapan nutrisi. Manajemen kesehatan hewan berhubungan erat dengan usaha pencegahan infeksi dari agen-agen infeksi melalui upaya menjaga *biosekuriti* dengan menjaga higienitas dan sanitasi kandang. Gangguan kesehatan hewan dapat merugikan peternak yang disebabkan oleh kematian ternak, biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan, penurunan produksi, serta turunnya efisiensi pakan. Kerugian tersebut menunjukkan bahwa tata laksana kesehatan ternak penting diterapkan dalam usaha peternakan (Nuraini dkk, 2020).

Kesehatan ternak berkaitan sistem pengelolaan ternak mulai dari keamanan asal ternak, pakan, air dan lingkungan yang terjadi pada setiap mata rantai kegiatan. Biosekuriti merupakan salah satu tindakan penting dan strategis guna mencegah masuk atau keluarnya suatu penyakit dalam kawasan peternakan. Elemen dasar biosekuriti antara lain isolasi, pembersihan, desinfeksi dan pengaturan lalu lintas di kawasan. Aspek kesehatan hewan, antara lain pengetahuan mengenai penyakit agar ternak menjadi resisten, pencegahan penyakit ke dalam peternakan dan pengobatan penyakit dengan penggunaan obat-obatan serta bahan kimia secara aman (Pinardi dkk., 2019).

Penyakit Mulut dan Kuku

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) adalah salah satu penyakit penting yang menginfeksi hewan sapi, kambing, domba dan babi serta beberapa jenis hewan liar. Penyakit ini penting secara ekonomi karena selain mengakibatkan angka mortalitas yang tinggi pada hewan muda, penurunan produksi susu maupun bahan asal hewan lainnya serta dapat mengakibatkan pembatasan perdagangan internasional bagi negara yang terinfeksi PMK. Selain dampak langsung dari penurunan produksi peternakan dan pembatasan perdagangan internasional, wabah PMK juga memberikan dampak yang serius bagi aspek sosial ekonomi dan industri pariwisata (Gelolodo, 2017).

Merebaknya issue pada tahun 2022 tentang penyakit yang diderita hewan ternak yaitu penyakit mulut dan kuku yang merupakan suatu wabah virus yang banyak dialami pada hewan ternak. Wabah virus ini adalah virus yang mudah menular dan menyerang kepada semua jenis hewan yang memiliki kuku genap atau belah. Hewan ternak yang memiliki kuku genap

atau belah seperti domba, kambing, kerbau dan Sapi. Penyebaran wabah ini sangat meresahkan bagi kalangan peternak. Dimana akibat wabah ini banyak peternak sapi mengalami kerugian yang sangat besar baik dari segi finansial atau waktu pemeliharaan hewan ternaknya (Bani dan Asruddin, 2022).

Sektor peternakan khususnya peternak dengan komoditi sapi potong dilaporkan sejak bulan april 2022 tengah menghadapi masalah serius akibat penyebaran penyakit kuku dan mulut atau disebut juga *Foot Mouth Disease* (FMD). Penyakit mulut dan kuku dikenal dengan berbagai nama diantaranya adalah *apthae epizootica* (AE), *aphtous faver*, hingga *foot and mouth disease* (FMD). Penyakit mulut dan kuku merupakan jenis penyakit yang bersifat infeksi dan akut serta penularannya sangat tinggi pada hewan berkuku genap atau belah (Mila dkk., 2022).

Penularan Penyakit Mulut dan Kuku

Penularan virus PMK dari hewan sakit ke hewan peka lainnya dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Penularan secara langsung terjadi karena adanya kontak langsung dengan hewan sakit, kontak dengan saliva dan atau leleran hidung, ataupun kontak dengan hewan karier. Sedangkan penularan secara tidak langsung terjadi karena kontak dengan bahan atau alat yang terkontaminasi virus PMK, seperti alat transportasi, petugas, pakan ternak, produk ternak, dan feses dari hewan sakit (Jamal & Belsham, 2013). Penyebaran virus PMK sangat tinggi dari suatu daerah ke daerah lain umumnya melalui perpindahan atau transportasi ternak yang terinfeksi, produk asal ternak tertular, dan hewan karier, serta dapat menyebar melalui udara (airborne disease) (Silitonga, 2017)

Penyebab penularan penyakit ini bisa melalui beberapa cara diantaranya kontak langsung melalui air liur, lendir hidung, dan serpihan kulit; sisa makanan atau minuman yang terkontaminasi; kontak tidak langsung melalui manusia (peternak); dan tersebar melalui udara. Untuk memutus rantai penyebaran PMK maka dibutuhkan upaya pencegahan penularan dan penyebaran virus tersebut. Upaya tersebut berupa tata laksana biosekuriti yang bertujuan menjaga higienitas ternak dan kandang, yaitu berupa isolasi ternak yang sudah terjangkit, desinfeksi kandang dan lingkungannya, serta dekontaminasi peralatan kerja dan bahan-bahan yang dapat menularkan penyakit secara berkala (Nursanni dkk., 2022)

Penularan virus PMK umumnya terjadi secara kontak dalam kelompok hewan atau proses lewat makanan, minuman, atau alat yang tercemar virus. Hewan ternak yang tertular mengeluarkan virus dalam jumlah sangat banyak lewat ekskreta (feses dan urine), terutama air liur. Gejala awal muncul demam yang sangat cepat diikuti munculnya lepuh atau vesikula pada lidah dan daerah interdigit (celah kuku). Lepuh lidah pecah kemudian terjadi hipersalivasi berwarna bening menggantung pada bibir. Pada saat demikian sapi tidak mau makan dan akhirnya kurus drastis. Lepuh juga dapat terjadi pada puting dan kelenjar mammae (Winarsih, 2018).

Penanganan Penyakit Mulut dan Kuku

Penanganan dan pengendalian PMK pada ternak sapi dilakukan pengobatan dan karantina hewan sakit, tindakan biosekuriti dalam peternakan, pengawasan lalu lintas ternak dan pelaksanaan suiveilans . Perlunya melakukan tindakan pengamanan maksimum (maximum security) bagi ternak yang diimpor dari zona bebas dengan menempatkan ternak tersebut di pulau karantina dalam waktu tertentu sehingga dapat dipastikan bahwa ternak tersebut benar-benar tidak membawa agen penyebab wabah PMK. Lalu lintas manusia dan barang yang padat beresiko PMK dapat menyebar dengan cepat ke seluruh dunia (Sarsana dan Merdana, 2022)

Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku

Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang paling efektif adalah dengan pelaksanaan vaksinasi terhadap 80% populasi yang ada disuatu wilayah. Vaksin PMK diberikan kepada sapi yang masih sehat dan belum terkena virus PMK. Hal ini dikarenakan, sapi yang sudah terkena virus PMK maka sudah terbentuk antibodi didalam tubuhnya sapi yang belum terjangkit maka diperlukan tindakan pencegahan seperti vaksin, karena pengobatan bukan alternatif terbaik, pencegahannya dan penanggulangannya dengan vaksinasi. Vaksin PMK meliputi vaksinasi pertama, kemudian dengan jarak 4 sampai 5 minggu akan diberikan vaksin kedua, setelah itu apabila ada vaksin booster maka akan diberikan setiap 6 bulan sekali (Asmoro, 2023).

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penyakit dilihat pada Tabel 1. sebagai berikut :

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian
1.	Hasri dkk. (2021)	Berdasarkan persentase responden yang memberikan kecenderungan persepsi yang positif pada kedua variabel menunjukkan bahwa lebih dari setengah persen jumlah keseluruhan responden menyatakan pentingnya menjaga penerapan manajemen kesehatan dengan melakukan pemeriksaan kesehatan, pemberian vaksin, dan penanganan langsung sapi yang sakit serta pentingnya menjaga penerapan manajemen kebersihan dengan melakukan pembersihan pada kandang, bak makan dan minum, serta sapi ternak.
2.	Rochadi Tawaf (2022)	Ancaman terhadap peluang terjadinya PMK bisa secara langsung maupun tidak langsung. Secara spesifik bahwa ancaman penyakit PMK adalah Hambatan utama adalah sulitnya mencapai target angka pertumbuhan populasi ternak apabila terjadi wabah dan prevalensi PMK yang persisten. Pada ternak dewasa umumnya akan meningkatkan risiko abortus dadakan di antara ternak-ternak bunting dan kematian anak sapi. Kerugian ekonomi terutama disebabkan oleh penurunan produksi ternak
6.	Hasri dkk. (2020)	Berdasarkan persentase responden yang memberikan kecenderungan persepsi yang positif pada kedua variabel menunjukkan bahwa lebih dari setengah persen jumlah keseluruhan responden menyatakan pentingnya menjaga penerapan manajemen kesehatan dengan melakukan pemeriksaan kesehatan, pemberian vaksin, dan penanganan langsung sapi yang sakit serta pentingnya menjaga penerapan manajemen kebersihan dengan melakukan pembersihan pada kandang, bak makan dan minum, serta sapi ternak.

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2023.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 hingga Januari 2023. Bertempat di Dusun Jambua Desa Bontomaranu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros, dengan Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan daerah ini merupakan Kecamatan pertama ditemukannya kasus penyakit mulut dan kuku.

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif yaitu suatu jenis penelitian kuantitatif yang hanya mendeskripsikan atau menggambarkan secara umum tentang persepsi peternak sapi potong terhadap wabah penyakit mulut dan kuku di Dusun Jambua Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Data Kuantitatif adalah jenis data yang diperoleh dari penelitian yang berupa angka – angka. Data ini meliputi jumlah masyarakat, jumlah ternak
2. Data Kualitatif adalah data yang bersifat bukan angka, yang termasuk dalam data kualitatif pada penelitian ini adalah persepsi peternak

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Data primer adalah data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dan kuisisioner dengan responden yang merupakan peternak yang ada disekitar lokasi.
2. Data sekunder adalah data yang bersumber dari laporan-laporan, literature, biro pusat statistik, dinas peternakan, pemerintah setempat dan instansi-instansi terkait lainnya yang tersedia berupa keadaan umum lokasi meliputi gambaran lokasi, sejarah umum dan lain-lain.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu :

1. Observasi pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti.
2. Wawancara menggunakan Kuesioner, yaitu dengan melakukan wawancara secara langsung terhadap responden dengan menyerahkan beberapa daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sebagai pendorong dengan bantuan kuesioner.
3. Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui pencatatan, pengambilan gambar dilapangan melalui pemotretan, serta perolehan data sekunder dari instansi terkait.

Populasi dan Sampel

Populasi memiliki pengertian sebagai seluruh kumpulan elemen (orang, kejadian dan produk) yang dapat digunakan untuk memberikan beberapa kesimpulan. Populasi bisa disebut juga sebagai totalitas subjek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua peternak sapi potong.

Adapun jumlah populasi peternak sebanyak 27 peternak yang berada di Dusun Jambua, Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2017) teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Jadi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 27 peternak karena jumlah populasi relatif kecil maka seluruh populasi dijadikan sampel

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui persepsi peternak sapi potong terhadap wabah penyakit mulut dan kuku di Dusun Jambua Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros menggunakan metode analisis deskriptif berupa tabel distribusi frekuensi. Dalam penelitian ini, alat pengukuran skala digunakan yaitu skala Likert yang membantu peneliti melakukan pendekatan kuantitatif (statistik deskriptif).

Suwandi (2019) menyatakan bahwa, skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang atau suatu gejala. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Adapun skoring yang dilakukan sebagai berikut:

- Setuju/ tinggi = Skor 3
- Kurang Setuju / sedang = Skor 2
- Tidak Setuju/ rendah = Skor 1

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dalam Penelitian ini digambarkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indikator pengukuran variabel penelitian:

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Parameter
Persepsi Peternak	Penularan	Cara penularan	<ul style="list-style-type: none"> - Penularan melalui Kontak langsung dengan hewan yang sakit - Penularan melalui udara
	Penanganan	Cara Penanganan	<ul style="list-style-type: none"> - Biosecurity - Menjual ternak
	Pencegahan	Cara Pencegahan	<ul style="list-style-type: none"> - Vaksinasi

Untuk pengukuran setiap indikator dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Aspek Penularan

Untuk mengukur persepsi peternak terhadap Aspek Penularan dengan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas, maka dilakukan perhitungan skor sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Maksimal} &= \frac{\text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Reponden} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(3) \quad (27) \quad (2)} \\ &= 162 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai Minimal} = \frac{\text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(1) \quad (27) \quad (2)}$$

$$= 54$$

$$\text{Rentang Kelas} = \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}}$$

$$= \frac{162 - 54}{3}$$

$$= 36$$

Dengan nilai tersebut, dapat dibuat kategori sebagai berikut:

a. Setuju : 128 – 164

b. Kurang Setuju : 91 – 127

c. Tidak Setuju : 54 – 90

2.. Persepsi Peternak Terhadap Aspek Penanganan

Untuk mengukur persepsi peternak terhadap Aspek penanganan pada ternak dengan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas, maka dilakukan perhitungan skor sebagai berikut:

$$\text{Nilai Maksimal} = \frac{\text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Reponden} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(3) \quad (27) \quad (2)}$$

$$= 162$$

$$\text{Nilai Minimal} = \frac{\text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(1) \quad (27) \quad (2)}$$

$$= 54$$

$$\text{Rentang Kelas} = \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} \times \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}}$$

$$= \frac{162 - 54}{3}$$

$$= 36$$

Dengan nilai tersebut, dapat dibuat kategori sebagai berikut:

a. Setuju : 128 – 164

b. Kurang Setuju : 91 – 127

c. Tidak Setuju : 54 – 90

3. Persepsi Peternak Terhadap Aspek Pencegahan

Untuk mengukur persepsi peternak mengenai aspek pengendalian dengan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas, maka dilakukan perhitungan skor sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Nilai Maksimal} &= \frac{\text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Reponden} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(3) \quad (27) \quad (1)} \\ &= 81\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai Minimal} &= \frac{\text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{(1) \quad (27) \quad (1)} \\ &= 27\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} \times \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}} \\ &= \frac{81 - 27}{3} \\ &= 18\end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut, dapat dibuat kategori sebagai berikut:

a. Setuju : 65 – 83

b. Kurang Setuju : 46 – 64

c. Tidak Setuju : 27 – 45

4. Nilai Persepsi Peternak Secara Keseluruhan

Untuk mengetahui keseluruhan nilai persepsi peternak terhadap penyakit mulut dan kuku di Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros, maka digunakan klasifikasi/pengelompokkan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimal} &= \frac{\text{Skor tertinggi} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan}}{(3) \quad (27) \quad (2+2+1)} \\ &= 405 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai minimal} &= \frac{\text{Skor terendah} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan}}{(1) \quad (27) \quad (2+2+1)} \\ &= 135 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}} \\ &= \frac{405 - 135}{3} \\ &= 90 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut, dapat dibuat kategori sebagai berikut :

- a. Setuju : 317 – 405
- b. Kurang Setuju : 226 – 316
- c. Tidak Setuju : 135 – 225

Konsep Operasional

- a. Peternak adalah orang yang memiliki usaha peternakan sapi potong yang ada di Dusun Jambua Desa Bontomarannu
- b. Responden dalam penelitian ini semua peternak sapi potong yang berpartisipasi dalam kegiatan penelitian di Dusun Jambua Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.
- c. Penyakit Mulut dan Kuku merupakan salah satu penyakit yang menyerang ternak sapi potong yang ada di Dusun Jambua, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros
- d. Penularan pada penyakit mulut dan kuku adalah mekanisme atau cara penyakit mulut dan kuku dapat menular Di Dusun Jambua Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. Diukur menggunakan skala likert yaitu, setuju skornya 3, kurang setuju skornya 2, tidak setuju skornya 1.
- e. Penanganan pada penyakit mulut dan kuku merupakan sesuatu proses tindakan atau cara menangani penyakit mulut dan kuku Di Dusun Jambua Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. Diukur menggunakan skala likert yaitu, setuju skornya 3, kurang setuju skornya 2, tidak setuju skornya 1.
- f. Pencegahan pada penyakit mulut dan kuku adalah suatu cara atau tindakan mencegah penyakit mulut dan kuku Di Dusun Jambua Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. Diukur menggunakan skala likert yaitu, setuju skornya 3, kurang setuju skornya 2, tidak setuju skornya 1

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Letak dan Keadaan Geografis

Desa Bontomarannu adalah nama sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Keadaan Topografi wilayah Desa Bontomarannu. Keadaan Topografi wilayah Desa Bontomarannu adalah wilayah dataran rendah dengan ketinggian 50 meter di atas permukaan laut. Luas Desa Bontomarannu sekitar 7,80 km² dan memiliki 3 dusun yaitu Dusun Jambua, Dusun Tokka dan Dusun Leko

Adapun batas-batas wilayah Desa Bontomarannu sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Patontongan , Kecamatan Mandai
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bontobunga
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Paccerakkang dan Kelurahan Sudiang Raya, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar
- Sebelah timur Desa Purnakarya, Desa Kurusumange, Kecamatan Tanralili dan Desa Pattontongan, Kecamatan Mandai

Keadaan Demografis

Jumlah penduduk Desa Bontomarannu, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros adalah orang yang terdiri dari jenis kelamin, berbagai latar belakang usia dan tingkat Pendidikan

Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk merupakan gambaran tentang suatu kependudukan pada wilayah tertentu yang dijadikan sebagai dasar pengembangan wilayah dalam pembangunan agar tepat sasaran. Keadaan penduduk di gambarkan berdasarkan

jumlah penduduk, jenis kelamin, umur dan persentase kepadatan penduduk wilayah tertentu. Dusun Jambua Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan memiliki penduduk berjumlah 1.292 jiwa dengan klasifikasi keadaan penduduk dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Dusun Jambua Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	637	49
2.	Perempuan	655	51
Total		1.292	100

Sumber : Data Primer yang telah Diolah 2023.

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa penduduk yang ada di Dusun Jambua Desa Bontomarannu, Kec Moncongloe, Kab. Maros yaitu sebanyak 1.292 jiwa dengan klasifikasi laki-laki sebanyak 637 jiwa dengan persentase 49% sedangkan penduduk dengan klasifikasi perempuan sebanyak 655 jiwa dengan persentase 51%. Jumlah penduduk tersebut sudah termasuk jumlah keseluruhan yang bertempat tinggal di Dusun Jambua Desa Bontomarannu, Kec. Moncongloe, Kab. Maros.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Umur seseorang merupakan salah satu karakteristik individu yang besarnya mempengaruhi fungsi biologis dan psikologis individu tersebut. Hubungannya dengan kegiatan belajar umur seseorang dikaitkan dengan kapasitas dan efisiensi belajar mengajar serta kemampuan dalam menerima pengetahuan (Wardana, dkk., 2017). Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan umur di Dusun Jambua Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros

No.	Kelompok Umur	Jumlah Orang	Persentase (%)
1.	0-14	463	36
2.	15-54	687	53
4.	>65	142	11
Total		1.292	100

Sumber: Data sekunder, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa kelompok umur yang mendominasi penduduk di Dusun Jambua Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros adalah kelompok umur 0-14 tahun yakni 463 jiwa (36%). Sedangkan untuk kelompok umur 15-54 sebesar 687 jiwa (53%) dan Kelompok dengan umur >65 sebanyak 142 jiwa (11%).

Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam usaha seseorang. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang merupakan tolak ukur terhadap kemampuan berpikir dalam menghadapi masalah dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka pemecahan masalah dapat segera diatasi..

Adapun keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Dusun Jambua Desa Bontomarannu Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	198	15
2	TK	121	9
3	SD	267	21
4	SMP	424	33
5	SMA	259	20
6	Sarjana	23	2
Total		1.292	100

Sumber: Data Sekunder, 2023

Berdasarkan Tabel 5. terlihat bahwa penduduk di Desa Bontomarannu dengan tingkat pendidikan belum sekolah yaitu sebanyak 198 orang, penduduk

dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (TK) sebanyak 121 orang, penduduk dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 267 orang tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 424 orang, tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 259 orang, dan penduduk dengan tingkat pendidikan Strata Satu (S1) sebanyak 23 orang. Maka dapat disimpulkan bahwa Peternak di Dusun Jambua Desa Bontomarannu mayoritas Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 424 orang.